

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi psikomotorik merupakan salah satu aspek dari kemampuan peserta didik yang harus diukur dan dinilai perkembangannya selain aspek pengetahuan (kognitif) dan penanaman nilai (afektif). Hal ini dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar dengan mengambil aktifitas peserta didik sebagaimana terjadi. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.¹

Dalam penilaian kompetensi keterampilan (psikomotorik), penilaian dilakukan melalui penilaian kerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.² Seperti halnya dengan jenis penilaian yang lain,

¹Eko putro widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 45-48.

²Kunandar, *Penilaian Autentik :Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 53.

hakekat penilaian penampilan (psikomotorik) ditentukan oleh hasil belajar yang akan diukur. Penilaian penampilan (psikomotorik) mengacu kepada prosedur melakukan suatu kegiatan dan atau mengacu pada hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan kata lain, mengukur tingkat kemahiran tingkat keterampilan seseorang tentang suatu kegiatan bisa dilihat pada saat seseorang sedang melakukan kegiatan atau dilihat dari hasil/produk dari kegiatan tersebut.³ Dengan demikian jika penilaian aspek psikomotorik diterapkan pada materi Fikih maka berorientasi pada hasil keterampilan motorik atau kemampuan mempraktekkan ajaran agama seperti wudhu, sholat, baca tulis al qur'an dan lain sebagainya.

Mata pelajaran Fikih dalam kurikulum mata pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.⁴ Dengan demikian mata pelajaran Fikih tidak hanya mencakup ranah kognitif dan afektif saja, akan tetapi juga harus mencakup ranah psikomotorik sehingga apa yang didapatkan pada materi yang diajarkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.44.

⁴Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm.46.

Kaitannya dengan hasil atau prestasi tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu *pertama* faktor internal, berupa aspek fisiologis siswa dan aspek psikologis siswa yang meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa. *Kedua* faktor eksternal, berupa aspek lingkungan sosial dan non sosial. *Ketiga* faktor pendekatan belajar

.Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh. Karena itu keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik.⁵ Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus mampu memerankan anak, di mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Jadi peran ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.⁶

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada

⁵Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 3.

⁶Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 35.

dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak.⁷ Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melakukan ajaran agama terhadap anak, seperti: syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an, lafadz zikir dan akhlak terpuji (akhlakul karimah) seperti bersyukur ketika mendapatkan anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah Swt.⁸

Keteladanan orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan rumah tangga. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ibu ataupun ayahnya. Segala ucapan, gerak-gerik atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang rajin shalat ke masjid dan berjamaah, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya shalat dan mengaji. Anak yang selalu diajari shalat oleh orang tuanya berbeda dengan anak yang diajari bermain, film, musik dan bola. Anak yang melihat orang tuanya shalat menangis

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 41.

⁸Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 139.

karena takut pada Allah dan membaca Al qur'an pasti anak akan berfikir dan kemudian dengan izin Allah ia akan menirunya.⁹

Dalam kenyataannya, keluarga tidak sedikit yang gagal dalam membina keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Kegagalan demikian akan berpengaruh pula terhadap fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan. Tidak sedikit para orang tua yang mengabaikan hal-hal yang telah diuraikan diatas. Para orang tua juga tidak sedikit yang beranggapan bahwa pendidikan agama yang diterima di sekolah baik formal maupun non formal sudah dianggap cukup untuk mempengaruhi anak. Sehingga banyak orang tua yang kurang perhatian terhadap prestasi agama anaknya. Padahal justru pengaruh merekalah yang lebih dominan mempengaruhi persepsi anak terhadap materi-materi agama di sekolah, karena orang tua adalah panutan bagi anak-anak. Segala bentuk ucapan, perbuatan, dan perilaku sekecil apapun memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup seorang anak.

Siswa kelas VIII MTs N 1 Kudus adalah anak dari latar belakang yang berbeda, ada anak yang berlatar belakang dari orang tua yang sangat agamis yang mana ibadah *mahdhah* orang tuanya baik dan ada yang berlatar belakang dari orang tua yang kurang dalam ibadah *mahdhah*, tentunya hal ini sangat

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 163.

berpengaruh terhadap motivasi seorang anak untuk berprestasi dalam materi-materi pendidikan agama Islam

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa ibadah *mahdhah* orang tua sangat mempengaruhi terhadap anak. Semua perilaku yang dilakukan orang tua di dalam keluarga akan ditiru anak. Orang tua seharusnya bisa menjadi idola dan dapat memberikan teladan perilaku beragama yang baik terhadap anaknya. Begitu pentingnya pengaruh ibadah *mahdhah* orang tua terhadap prestasi psikomotorik materi Fikih. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul skripsi pengaruh persepsi siswa tentang ibadah *mahdhah* orang tua terhadap prestasi psikomotorik dalam materi Fikih siswa kelas VIII MTs N 1 Kudus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi siswa tentang ibadah *mahdhah* orang tua siswa kelas VIII MTsN 1 Kudus?
2. Bagaimana tingkat prestasi psikomotorik dalam materi Fikih siswa kelas VIII MTsN 1 Kudus?
3. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang ibadah *mahdhah* orang tua terhadap prestasi psikomotorik dalam materi Fikih siswa kelas VIII MTsN 1 Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat persepsi siswa tentang ibadah *mahdhah* orang tua siswa kelas VIII MTsN 1 Kudus.
- b. Untuk mengetahui tingkat prestasi psikomotorik dalam materi Fikih siswa kelas VIII MTsN 1 Kudus.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh persepsi siswa tentang ibadah *mahdhah* orang tua terhadap prestasi psikomotorik dalam materi Fikih siswa kelas VIII MTsN 1 Kudus.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberi informasi yang lebih jelas dan tegas tentang ada tidaknya pengaruh persepsi siswa tentang ibadah *mahdhah* orang tua terhadap prestasi psikomotorik dalam materi Fikih Siswa. Sehingga dari informasi tersebut dapat diambil manfaat, baik secara praktis maupun teoritis, yaitu:

- a. Secara praktis, apabila ternyata ada hubungan antara pengaruh persepsi siswa tentang ibadah *mahdhah* orang tua terhadap prestasi psikomotorik dalam materi Fikih Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kudus. Maka hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian bagi para pendidik. Khususnya orang tua harus benar-benar dapat mengontrol perilakunya sehingga

dapat dijadikan tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Begitupun dengan para guru di sekolah sangat penting pula memberikan hal yang baik dalam hal keagamaan.

- b. Secara teoritik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para orang tua agar benar-benar menjadi pusat tauladan yang baik bagi anaknya, serta bagi para guru agar pula dapat menjadi tauladan yang baik bagi para anak didiknya. Dan khususnya bagi peneliti sendiri, dapat dijadikan acuan untuk bekal menjadi orang tua yang dapat menjadi tauladan yang baik serta menjadi calon guru yang baik pula.